



22 Pengunjung Indogrosir Reaktif Rapid Test

SLEMAN—Sebanyak 22 pengunjung Indogrosir yang mengikuti *rapid diagnostic test* (RDT) virus Covid-19 dinyatakan reaktif.

Abdul Hamid Razak, Luqas Subarkah & Sunartono
redaksi@harianjogja.com

► Dalam *rapid test* di Gor Pangukan, warga yang terdaftar mulai berdatangan sejak pagi.

► Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta warga yang terdeteksi positif dalam *rapid test* massal harus isolasi.

Pengunjung yang reaktif tersebut 20 orang yang mengikuti tes di Gor Pangukan, Sleman, dan dua orang di puskesmas Kota Jogja. Pada Selasa (12/5), Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemkot Jogja serentak menggelar *rapid test* bagi pengunjung Indogrosir setelah ditemukannya pasien positif Covid-19 yang berasal dari swalayan tersebut.

► Halaman 6

22 Pengunjung...

Di Sleman, *rapid test* hari pertama diikuti 461 orang dan 39 pendaftar absen, sedangkan di Kota Jogja diikuti 185 orang, dua orang di antaranya reaktif.

Dalam *rapid test* di Gor Pangukan, warga yang terdaftar mulai berdatangan sejak pagi. Mereka adalah pengunjung Indogrosir yang lolos verifikasi. Kedatangan mereka disambut oleh petugas. Mereka satu persatu duduk mengantre dan menerapkan *physical distancing*.

Bupati Sleman Sri Purnomo memimpin langsung pelaksanaan RDT massal di hari pertama didampingi sejumlah pejabat.

Menurut Sri, total sebanyak 1.422 warga Sleman yang dinyatakan lolos untuk mengikuti kegiatan itu. "Ini upaya kami untuk memutus mata rantai kluster Indogrosir," kata Sri kepada wartawan.

Dia mengatakan warga yang hasil tesnya reaktif akan dijemput petugas untuk diisolasi di Asrama Haji. Pemkab menyiapkan total 158 kamar. Warga yang diisolasi karena reaktif Covid-19, akan diawasi oleh petugas dari Dinas Kesehatan. "Yang reaktif akan dilanjutkan dengan proses *swab PCR* [*polymerase chain reaction*]. Ini untuk memastikan apakah mereka positif corona atau tidak," kata Sri.

Jika hasil *swab* dinyatakan positif, warga tersebut akan dirawat di rumah sakit rujukan. Sebaliknya jika hasil *swab* dinyatakan negatif, warga tersebut diisolasi mandiri di asrama selama 14 hari. "Kalau dari 1.422 ada yang reaktif 10 persen saja masih bisa ditampung di sana [Asrama Haji]. Kalau lebih dari itu kami sudah punya alternatif lokasi lainnya untuk ditempati," katanya.

Menurut Sri, warga yang hasil *rapid test*-nya negatif tetap harus isolasi di rumah dan mematuhi *physical distancing*. Alasannya, mereka masih harus mengikuti *rapid test* kedua yang digelar pekan depan. "Jadi harus tetap melakukan isolasi mandiri," kata Sri.

Salah seorang warga Pringwulung, Condongcatur, Yati mengaku waswas saat mengetahui sejumlah karyawan Indogrosir dinyatakan positif Covid-19. Petugas *cleaning service* di salah satu rumah sakit ini mengaku pergi bersama empat orang temannya ke Indogrosir.

Seusai mendaftar mengikuti *rapid test* massal, ia tidak bisa tidur dan berharap agar hasilnya negatif. Yati juga mengaku diminta untuk melakukan isolasi mandiri dan mengikuti *rapid test* massal oleh perusahaannya hingga mendapatkan surat keterangan sehat. "Awal Mei, sebelum ditutup. Kami belanja untuk kebutuhan koperasi. Empat orang teman saya melakukan *rapid test* sendiri, hasilnya negatif. Saya ikut di sini dan berharap hasilnya juga negatif," katanya.

Berbeda dengan Yati, Supriyanto warga Mlati, Sleman lainnya harus kecewa. Supri mendatangi Gor Pangukan sambil membawa KTP dan struk belanja di Indogrosir. Setelah berkonsultasi dengan petugas, upayanya untuk mengikuti *rapid test* massal kandas.

"Pada 28 April saya berbelanja di Indogrosir. Saya telat mendaftar lewat *online*. Tujuan ke sini agar bisa mengikuti *rapid test* tapi ditolak. Katanya harus daftar *online*," kata Supri.

Dia mengaku kecewa. Meskipun sudah membawa KTP warga Sleman dan struk belanja, keinginan untuk ikut RDT tidak bisa dilakukan saat itu. "Ya terpaksa *rapid test* mandiri nanti. Tapi untuk sementara saya isolasi mandiri dulu," katanya.

Juru Bicara Satgas Covid-19 Sleman Shavitri Nurmala Dewi mengatakan tidak ada keterangan dari peserta yang tidak hadir. Dia menjelaskan bagi yang reaktif segera dijemput oleh petugas puskesmas dan diantar ke pusat karantina Asrama Haji. "Secara umum kegiatan RDT massal hari pertama berjalan lancar. Dan kami berharap dua hari ke depan, juga berjalan dengan lancar," katanya.

Adapun Kepala Dinkes Sleman Joko Hastaryo mengatakan saat ini Asrama Haji digunakan untuk menampung pengunjung Indogrosir yang reaktif saat mengikuti RDT massal. Untuk tahap pertama, kata Joko, gedung di Asrama Haji yang digunakan adalah gedung Muzdalifah dengan kapasitas 52 *bed*.

"Kalau kurang baru kami tambah gedung Madinah dengan kapasitas 10 *bed*. Kalau masih kurang baru aktivasi gedung Makkah dengan kapasitas 96 *bed*. Total terdapat 158 *bed*," kata Joko.

Disingung soal warga Sleman yang ditolak karena tidak mendaftar secara *online*, Joko mengatakan masih akan mencari solusi, termasuk bagi mereka yang gagal saat mendaftar secara *online*. Menurutnya dari 1.500 target pelaksanaan RDT masih tersisa kuota sebanyak 78 orang. "Nanti kami rapat evaluasi, akan kami bahas solusinya. Semoga saja ada petugas yang mencatat nomor ponselnya," kata Joko.

Di Kota Jogja, pengunjung Indogrosir yang hasil tesnya tidak reaktif akan kembali di tes untuk kedua kalinya. "Untuk yang reaktif, besok [hari ini] diantar ke RSUD Jogja untuk tes swab," ujar Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi.

Berdasarkan pantauan *Harian Jogja* dalam *rapid test* di Puskesmas Pembantu Tompeyan, Tegalrejo, berjalan lancar. Tidak terlihat antrian di Puskesmas ini. Warga yang hendak tes langsung dilayani oleh tenaga medis yang telah dilengkapi APD, di ruang khusus yang terpisah dengan gedung utama Puskesmas.

Rapid test di Kota Jogja dilaksanakan selama tiga hari, hingga Kamis (14/5) di seluruh Puskesmas. Kuota yang disediakan Pemkot Jogja yakni sebanyak 700 *rapid test*. Sampai Senin (11/5) pendaftaran mencapai 343 orang.

Bagi warga yang belum mendaftar tapi merasa kontak dengan karyawan Indogrosir atau pernah ke sana, bisa langsung ke Puskesmas terdekat untuk memeriksakan kondisinya, yang nanti diarahkan oleh petugas untuk *rapid test* atau tidak.

Tes Cepat

Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta warga yang terdeteksi reaktif dalam *rapid test* massal harus isolasi. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya penularan karena saat ini banyak orang tanpa gejala (OTG).

Sultan mengatakan proses *rapid test* massal dilakukan tidak hanya sekali tetapi sampai dua kali. Jika hasilnya reaktif atau positif *rapid*

test harus diisolasi. Sejumlah kabupaten seperti Sleman dan Gunungkidul telah menyiapkan tempat khusus untuk isolasi. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penularan yang meluas. "Sleman di Wisma Haji [Asrama Haji], diisolasi di sana, Gunungkidul juga sudah menyediakan tempat. Mereka sudah sediakan lokasi sendiri-sendiri, dengan harapan mereka [yang positif *rapid test*] tidak mencemari [menulari] yang lain," kata Sultan di Kepatihan, Selasa.

Rapid test, kata Sultan, merupakan cara terbaik karena saat ini banyak ditemukan OTG. "Lebih banyak lebih baik, kita lihat kalau positif kan perlu pengobatan, karena kan tanpa gejala, tanpa gejala jadi susah, tetapi begitu di *rapid test* kan kecenderungan itu akan kelihatan," ucapnya.

Sultan mengatakan saat ini Pemda DIY masih memiliki stok RDT 3.000 unit, sedangkan stok setiap kabupaten dan kota masing-masing ada sekitar 1.000 unit. "Sebetulnya yang besar untuk PCR tetapi kan itu swab. Yang penting untuk sementara ini itu bisa kami lakukan untuk [klaster] Indogrosir dan lainnya," katanya.

Pasien Bandel

Sebanyak 24 warga di Dusun Demangan, Argodadi, Sedayu, Bantul, terpaksa harus menjalani *rapid test* di Puskesmas 2 Sedayu dan isolasi mandiri.

Hal ini dilakukan setelah mereka sempat menjalani kontak dengan salah satu pasien positif Covid-19, yang juga karyawan Indogrosir. "Untuk hasil *rapid test* ke-24 warga, saya belum tahu [hasilnya]. Namun, mereka memang saat ini langsung menjalani isolasi mandiri," kata Kepala Dusun Demangan, Argodadi, Sedayu, Tri Purwanto, Selasa.

Tri mengungkapkan ke-24 warga itu sebetulnya tidak harus menjalani *rapid test* dan isolasi mandiri, jika pasien positif Covid-19 ini kooperatif. Sebab, pasien positif Covid-19 ini sebetulnya sudah tidak diperbolehkan masuk kerja dan harus menjalani isolasi mandiri pada Jumat (24/4) hingga 3 Mei.

Dalam perkembangannya, pasien positif Covid-19 ini justru bertindak tidak kooperatif dan tidak jujur kepada warga sekitar. "Kami mengetahui kalau dia positif dari dokter. Begitu tahu yang bersangkutan positif, kami langsung *tracking*, dan mendapatkan ada 24 orang sempat interaksi. Mereka kemudian kami minta jalani *rapid test* dan isolasi mandiri," kata Tri.

Sementara itu, jumlah pasien positif corona di Gunungkidul bertambah menjadi 25 kasus. Tambahan satu orang ini berasal dari Klaster Indogrosir.

Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul, Dewi Irawaty mengatakan pasien positif ini merupakan warga berusia 27 tahun asal Kecamatan Panggang yang merupakan karyawan dari Indogrosir.

Menurut dia, untuk Klaster Indogrosir ada tujuh yang reaktif *rapid test*, yakni dua orang berstatus karyawan. Sedangkan lima lainnya merupakan hasil penelusuran yang dilakukan petugas medis yang kontak dengan kedua karyawan.

(David Kurniawan & Jumali)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005